

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa yang memang mempunyai kekuatan sangat besar dalam mempengaruhi khalayak. Media massa merupakan penemuan teknologi yang luar biasa. Dalam ilmu komunikasi media massa merupakan sebuah alat untuk mengirim pesan kepada audien yang luas. Dengan media massa pesan bukan hanya tersampaikan kepada komunikan yang tidak kita lihat tetapi juga dengan generasi yang akan datang, sesuai dengan pendapat *Harold D. Laswell* dalam fungsi media yaitu transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain (*Transmission of the social heritage from one generation to the next*). Scrahamm menamakan fungsi ini sebagai *encoder* yang menjalankan fungsi *the theacer*. (Effendy, 2006)

Media menyampaikan pesan melalui berbagai jenis. Dalam kehidupan sehari-hari, untuk memperoleh satu informasi kita bisa mendapatkannya dari berbagai media. Shirley Biagi mengungkapkan bahwa media massa ada dimanapun anda berada. Entah itu media cetak, Televisi, Radio ataupun media online (internet). Misalnya untuk memperoleh berita terbaru tentang masalah ekonomi, politik, maupun budaya kita hanya perlu memilih media yang paling mudah untuk kita akses. Seperti melalui handphone. Saat ini hampir semua orang mempunyai handphone, dalam handphone terdapat picture canggih yang dapat memudahkan kita untuk mengakses berita dengan sangat cepat, bahkan dalam hitungan detik.

Selain memberikan informasi yang bersifat edukatif media massa juga memiliki fungsi entertain yang bersifat menghibur. Sebagaimana tercantum dalam UU Penyiaran nomor 32 tahun 2002, Ayat 1 pasal 4 terkait fungsi media massa sebagai media hiburan masyarakat. Fungsi media massa sebagai media hiburan adalah bagaimana sebuah pesan dalam media massa di desain semenarik mungkin agar tampak menarik untuk di lihat.

Film dinyatakan sebagai bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia, karena lebih dari jutaan orang menonton film di bioskop, film televisi atau Digital Video Disc (DVD).

Film “Kafir” salah satu film karya anak negeri yang menarik untuk di tonton. Film yang berdurasi sekitar 1 jam 37 menit adalah Film yang menceritakan tentang Bersekutu dengan Setan merupakan film hantu Indonesia yang di rilis pada 2 Agustus 2018 dan di sutradarai Azhar Kinoi

Lubis. Film ini di bintang oleh Putri Ayudya, Sujwo Tejo, Indah Permatasari, Rangga Azof, Nadya Arina, dan lain-lain. Proses shooting di lakukan selama 1 bulan yang berlokasi di Banyuwangi, Jember, dan Bromo. Meskipun juga di perkuat oleh Sujwo Tejo yang juga berperan sebagai tokoh dukun, film ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan film “Kafir” tahun 2002.

“Kafir” adalah film horor klenik Indonesia yang di rilis pada tahun 2002. Film yang di sutradari oleh Mardali Syarief ini di bintang antara lain oleh Meriam Bellina, Sudjiwo Tedjo, Ning Tyas, Tompo S, Jane Catherine, Bombom Gumbira, Chandra Louis, Alam Putra, Aldo Bamar, Subarkah Hadisarjana, dan Eka Septa. Film ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan film yang di buat pada tahun 2018.

Kebudayaan merupakan satu integrasi yang bersumber pada sifat adaptif. Fakta yang menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan cenderung berintegrasi yaitu banyaknya kebudayaan yang unsur-unsurnya selaras satu dengan lainnya. Mustahil bagi kelompok masyarakat secara kolektif mempertahankan hal-hal yang saling bertentangan (Rangkuti dan Hasibuan, 2002:31). Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Berbagai suku yang dimiliki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan, dan tidak jarang pertikaian antar suku yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan. Namun begitu, keberagaman juga dapat terjalin dalam sebuah harmoni yang indah seperti sebuah mozaik budaya yang terangkum dalam bingkai kesatuan.

Kedua faktor tersebut dapat dilihat sebagai latar belakang dari kebudayaan identitas suku atau etnis, yang tercakup dan terletak dalam sistem-sistem dan kategori-kategori sosial yang saling isi mengisi dan dalam dinamika-dinamika proses sejarah yang telah berlangsung.

Suku Osing atau biasa di ucapkan Jawa Osing adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga di sebut sebagai Laros (akronim daripada Lare Osing) atau Wong Blambangan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing atau suku Using adalah penduduk asli daerah Banyuwangi. Menurut cerita masyarakat, suku tersebut merupakan keturunan rakyat Kerajaan Blambangan yang mengasingkan diri pada zaman Majapahit. Nama Osing di berikan oleh penduduk pendatang yang menetap di daerah itu pada abad ke-19. Orang Osing menggunakan bahasa Osing yang merupakan pengaruh dari bahasa Bali dan

turunan langsung dari bahasa Jawa Kuno, sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Pada awal terbentuknya masyarakat Osing kepercayaan utama suku Osing adalah Hindu-Buddha seperti halnya Majapahit. Namun berkembangnya kerajaan Islam di Pantura menyebabkan agama Islam dengan cepat menyebar di kalangan suku Osing. Berkembangnya Islam dan masuknya pengaruh luar, di dalam masyarakat Osing juga di pengaruhi oleh usaha VOC dalam menguasai daerah Blambangan. Masyarakat Osing mempunyai tradisi puputan, seperti halnya masyarakat Bali. Puputan adalah perang terakhir hingga darah penghabisan sebagai usaha terakhir mempertahankan diri terhadap serangan musuh yang lebih besar dan kuat. Tradisi ini pernah menyulut peperangan besar yang di sebut Puputan Bayu pada tahun 1771 M.

Suku Jawa Osing menempati beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan bagian timur, mayoritas berada di Kecamatan Songgon, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Blimbingsari, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Kabat, Kecamatan Licin, Kecamatan Giri, Kecamatan Glagah dan sebagian berada di Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Kalipuro dan Kecamatan Sempu yang berbaur dengan komunitas suku yang lain seperti Suku Madura dan Suku Bali.

Suku Osing dikenal juga dengan kesaktiannya. Banyuwangi dijuluki sebagai Kota Santet, ketika pada 1998, ratusan orang tewas dengan cara sadis. Ada yang sampai dipenggal, diarak keliling kota karena di anggap dukun santet. Peristiwa ini dikenal luas oleh masyarakat sebagai “Tragedi Santet”.

Suku Osing juga mengenal mantra “Jaran Goyang” suku Osing yang digunakan untuk memikat cinta lawan jenis. Mantra yang berkembang di tengah masyarakat Osing tersebut, dipercaya sejak Banyuwangi masih menjadi bagian utama dari Kerajaan Blambangan. Selain jaran goyang, suku Osing juga punya ilmu Sabuk Mangir merupakan ilmu yang pada prakteknya digunakan untuk pengasihian (mendapatkan jodoh) secara halus. Proses bekerjanya kekuatan pada ilmu Sabuk Mangir berjalan dengan halus atau pelan pelan sehingga seseorang yang terkena oleh ilmu tersebut tidak akan menyadari bahwa dirinya terkena ilmu ghaib.

Agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan penelitian skripsi dan bisa dijadikan sebagai referensi peneliti lain untuk mengkaji akulturasi budaya Osing dalam film “Kafir”. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk melihat akulturasi budaya Osing yang terdapat didalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data

yang digunakan adalah film “Kafir”, dengan pengumpulan data berupa scene-scene yang terdapat dalam film “Kafir”, berkaitan dengan akulturasi budaya Osing yang terdapat dalam film “Kafir” disesuaikan dengan rumusan masalah. Objek penelitian ini adalah akulturasi budaya Osing yang terdapat dalam film “Kafir”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penulis mempresentasikan akulturasi budaya Osing dan terdapat tiga jenis akulturasi budaya dalam film “Kafir” ini yaitu, terdapat alat musik yang bukan berasal dari suku Osing, dengan adanya agama Islam masuk suku Osing terdapat scene yang menggunakan bahasa dan busana kokoh.

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai akulturasi budaya Osing dalam film “Kafir” yang peneliti maksud disini adalah dalam proses berlangsungnya akulturasi, faktor pendukung kemudian hasil dari akulturasi budaya antara masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Akulturasi Budaya Osing dalam Film „Kafir””.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan penelitian diatas maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

- ❖ Makna apa yang direpresentasikan dari penggambaran akulturasi budaya Osing dalam Film “Kafir”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penulisan ini bertujuan untuk hal sebagai berikut :

- ❖ Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi penggambaran adegan dialog dalam akulturasi budaya Osing dalam film “Kafir”.
- ❖ Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan atau memaparkan akulturasi budaya Osing dalam film “Kafir”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis atau akademis maupun manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, Dengan adanya kajian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya kajian terhadap media film.
2. Secara Praktis, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemikiran sebagai bentuk referensi bagi masyarakat dalam memaknai nilai-nilai akulturasi pada tayangan di media khususnya film.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Penulisan laporan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, *critical review*, landasan teori dan beberapa konsep dasar.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, unit penelitian, peran peneliti, sumber data, teknik analisis data dan keabsahan data.

### **BAB IV PENYAJIAN DATA dan PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, scene film dan pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, saran dan daftar Pustaka